

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Peternakan sapi perah merupakan salah satu golongan pekerjaan yang sering digeluti, terutama bagi masyarakat yang berada di pedesaan, namun tidak sedikit juga masyarakat di kota yang memiliki lahan pun membuat suatu peternakan. Pada tahun 2017 Badan Pusat Statistika (BPS) mencatat bahwa di Kota Surabaya terdapat 526 populasi sapi perah. Di manapun lokasi peternakan sapi perah, tidak pernah lepas dari penyakit-penyakit yang memiliki probabilitas untuk menyerang sapi perah, hal ini bisa saja terjadi karena berbagai macam penyebab, seperti sanitasi kandang, kebersihan lingkungan, kebersihan dan kesehatan peternak, dan juga vektor penyakit.

Salah satu vektor penyakit yang sering dijumpai adalah lalat yang menjadi vektor mekanik dari berbagai macam penyakit (Dewi, 2007 dalam Fatrisia, dkk., 2017). Vektor mekanik merupakan hewan avertebrata yang dapat menularkan penyakit tanpa menimbulkan suatu perubahan pada agen (Soeharsono dalam wijayanti, 2008 dalam Fatrisna, dkk., 2017). Penyakit yang terjadi disebabkan oleh karena lalat menjadi pembawa agen-agen yang dapat menginfeksi sapi perah maupun manusia sebagai peternaknya. Agen infeksius yang dapat dibawa oleh lalat sangat beragam, seperti *Trypanosoma evansi* yang merupakan parasit protozoa. Selain protozoa, lalat juga menjadi vektor bagi virus, seperti African Swine Fever Virus (ASF) dan Bovine Herpes Virus (BHV). Juga lalat menjadi vektor untuk agen lainnya seperti bakteri *Bacillus anthracis* dan *Pasteurella multocida*, kemudian

parasit *Dirofilaria yoemeri*, *Dirofilaria repens*, dan *Onchocerca gibsoni* (Baldacchino et al., 2013; Vergne et al., 2020; Balmos et al., 2021 dalam Fatrisna, dkk., 2017).

Lalat yang berada di sekitar ternak sapi perah tidak hanya terdiri dari satu jenis saja, jenis-jenis lalat tersebut adalah *Haematobia exigua* yang sering menghinggapi daerah kepala dan punggung sapi (Alfarisi, dkk., 2020), aktivitas yang dilakukan oleh lalat ini adalah menghisap darah di daerah punggung dan tanduk sapi (Foil dan Hogshette, 1994 dalam Alfarisi, dkk., 2020) namun akan berpindah ke daerah perut pada cuaca pada menurut Moon, 2002 dalam Alfarisi, dkk. (2020).

Jenis kedua yang sering dijumpa adalah *Musca domestica* yang merupakan lalat rumah, sering ditemukan di tempat yang memiliki aktivitas manusia. Pada lingkup peternakan sapi perah, lalat ini akan hinggap pada sapi dan memakan cairan sekresi sapi (Hadi, 2010; Halstead, 2012 dalam Alfarisi, dkk., 2020). Jenis lalat lainnya yang dapat ditemukan pada lingkungan peternakan sapi perah adalah *Stomoxys spp.* yang sering disebut sebagai lalat kendang, yang merupakan lalat penghisap darah yang sebarannya sangat luas dan berperan dalam penyebaran penyakit bakteri dan protozoa pada hewan ternak besar, selain menjadi vektor lalat ini juga menjadi sumber dari kerugian ekonomi yang besar bagi para peternak (Lalupada, dkk., 2021).

Kerugian yang dialami oleh peternak karena lalat sangat beragam dari segi kesehatan bagi manusia, sapi perah, hingga kerugian pada ekonomi peternak. Fatrisia, dkk (2017) menyatakan bahwa semakin tinggi kepadatan lalat maka

semakin tinggi juga terjadinya penyakit diare, yang mana dibuktikan oleh Manulu dkk (2012) yang dikutip oleh Fatrisia dkk (2017) bahwa pada rumah anak balita yang tinggal di pemukiman Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dengan tingkat kepadatan lalat yang tinggi, maka semakin tinggi pula kejadian diare. Selain berdampak pada manusia, terdapat jenis lalat tertentu yang menjadi penyebab dari suatu penyakit, seperti *Stomoxys spp.* yang menjadi pembawa agen infeksius, memiliki tingkat morbiditas yang tinggi, dan juga menyebabkan energi hewan terbang dalam upaya menghindari gangguan yang menjadi dampak dari gigitan lalat (Castro et al., 2007 dalam Lalupada, dkk., 2021). Selain pada kesehatan, lalat juga akan mempengaruhi kestabilan ekonomi dari pemilik ternak yang padahal menjadi alasan dari peternak untuk melakukan kegiatan berternak. Menurut Taylor, et al. (2012) kerugian yang dialami oleh peternak sapi pada tahun 2009 mencapai 152 juta USD hingga 930 juta USD.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka dipandang penulis perlunya dilakukan penelitian dalam pengamatan lalat pada peternakan sapi perah yang ada di Surabaya.

Dari penelitian ini diharapkan dapat mengetahui apakah jumlah lalat yang ada di lingkungan peternakan sapi perah dipengaruhi oleh jumlah sapi perah yang ada. Selain itu diharapkan pula dapat mengetahui macam-macam jenis lalat yang berada di sekitar sapi perah pada peternakan sapi perah yang ada di wilayah Kota Surabaya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi titik berat/ perumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bagaimana dinamika antara jumlah lalat yang ada di sekitar sapi perah dengan jumlah dari sapi perah yang ada di peternakan sapi perah Kota Surabaya.
2. Mengidentifikasi apa saja jenis lalat yang berada di sekitar sapi perah yang ada di peternakan sapi perah di Kota Surabaya.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berlandaskan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini dilakukan adalah mengetahui apakah ada dinamika antara jumlah lalat yang berada di wilayah peternakan sapi perah Kota Surabaya dengan jumlah sapi perah yang dimiliki dalam peternakan tersebut. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis lalat yang berada di wilayah peternakan sapi yang berada di Kota Surabaya.

## **1.4 Hipotesis**

H-0 : Banyaknya jumlah lalat tidak dipengaruhi oleh banyaknya populasi ternak sapi perah yang ada di dalam peternakan.

H-1 : Banyaknya jumlah lalat dipengaruhi oleh banyaknya populasi ternak sapi perah yang ada di dalam peternakan.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Diharapkan dari penelitian ini dapat menjadi sebuah bahan pertimbangan bagi peternak-peternak yang ada terutama di wilayah Surabaya yang mempunyai

ternak ataupun ingin membangun sebuah peternakan sapi perah. Sebuah bahan pertimbangan untuk mempertimbangkan jumlah ternak yang dimiliki agar sesuai dengan kapasitas baik dari segi ekonomi maupun segi fasilitas peternakan yang dapat dijaga kebersihan dan juga sanitasi lingkungannya agar tidak terjadi kerugian secara ekonomi maupun kesehatan peternak dan orang di sekitarnya, ataupun bagi ternak itu sendiri.